

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu unsur utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu adalah guru, karena guru berperan langsung dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru, khususnya kompetensi pedagogik, menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Kompetensi pedagogik guru tercermin dari kemampuannya dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, serta menyusun dan menggunakan perlengkapan pembelajaran secara tepat.

Di Madrasah Ibtidaiyah, perlengkapan pembelajaran seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, media pembelajaran, dan instrumen penilaian merupakan komponen penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Namun, pada praktiknya masih ditemukan guru yang belum optimal dalam menyusun perlengkapan pembelajaran secara sistematis dan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan pemahaman pedagogik, kurangnya pembinaan berkelanjutan, serta minimnya forum profesional yang dikelola secara efektif.

Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan wadah profesional bagi guru Madrasah Ibtidaiyah yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan profesionalisme guru melalui kegiatan diskusi, pelatihan, berbagi pengalaman, serta pemecahan masalah pembelajaran. Agar KKG dapat berfungsi secara optimal, diperlukan manajemen mutu yang baik, meliputi perencanaan program, pengorganisasian kegiatan, pelaksanaan yang terarah, serta evaluasi berkelanjutan. Manajemen mutu KKG yang efektif diharapkan mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam menyusun perlengkapan pembelajaran yang berkualitas.

Manajemen mutu Kelompok Kerja Guru (KKG) adalah pendekatan sistematis untuk mengelola sumber daya dan aktivitas guru guna mencapai standar kualitas pendidikan yang lebih tinggi.

Manajemen mutu KKG adalah proses pengorganisasian seluruh sumber daya guru di dalam sebuah gugus (umumnya sekolah dasar) untuk terus meningkatkan kompetensi profesional mereka secara berkelanjutan. Ini bukan sekadar pertemuan rutin, melainkan sebuah sistem penjaminan mutu yang memantau kesesuaian antara standar kompetensi guru dengan implementasi di kelas.

Penerapan manajemen mutu dalam KKG krusial karena beberapa alasan utama:

1. Peningkatan Kompetensi: Menjadi wadah utama untuk mengasah empat kompetensi dasar guru: pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.
2. Pemecahan Masalah: Berfungsi sebagai laboratorium untuk mendiskusikan dan memecahkan masalah nyata yang dihadapi guru saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).
3. Efektivitas Hasil Belajar: Dengan mutu guru yang terkelola baik, proses pengajaran menjadi lebih optimal, yang secara langsung berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.
4. Sertifikasi dan Karier: Membantu guru mempersiapkan diri untuk proses sertifikasi dan pengembangan profesi berkelanjutan.

Proses manajemen mutu dalam KKG menurut Deming, dilakukan melalui langkah-langkah sistematis berikut:

1. Perencanaan (Plan): Menetapkan tujuan, standar mutu, serta merancang program kerja berdasarkan kebutuhan dan permasalahan yang ada. Dalam konteks KKG, tahap ini meliputi perencanaan program peningkatan kompetensi pedagogik guru, termasuk pelatihan penyusunan perlengkapan pembelajaran.
2. Pelaksanaan (Do): Melaksanakan rencana yang telah disusun secara konsisten dan terarah. Pada tahap ini, kegiatan KKG seperti workshop,

diskusi kelompok, dan praktik penyusunan RPP dan perangkat pembelajaran dilaksanakan.

3. Pemeriksaan/Evaluasi (Check): Melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil kegiatan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan. Evaluasi dapat dilakukan melalui penilaian kualitas perlengkapan pembelajaran yang disusun guru.
4. Tindak Lanjut (Act): Menindaklanjuti hasil evaluasi dengan melakukan perbaikan dan penyempurnaan program. Hasil evaluasi dijadikan dasar untuk meningkatkan mutu kegiatan KKG pada periode berikutnya.

Kompetensi pedagogik dan perlengkapan pembelajaran merupakan dua pilar utama dalam menciptakan kualitas pengajaran yang efektif. Berikut adalah deskripsinya:

1. Kompetensi Pedagogik: Merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini berfokus pada pengelolaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Aspek utamanya mencakup pemahaman mendalam terhadap karakteristik siswa, penguasaan teori belajar, serta kemampuan evaluasi hasil belajar.
2. Perlengkapan (Perangkat) Pembelajaran: Adalah instrumen atau media yang disusun guru untuk mendukung proses KBM, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP/Modul Ajar), bahan ajar digital, serta instrumen penilaian.

Pentingnya Penguasaan bagi Guru terhadap dua hal diatas:

1. Efektivitas Pembelajaran: Guru yang menguasai pedagogik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan berkesan melalui penggunaan media/metode yang bervariasi.
2. Optimalisasi Potensi Siswa: Kompetensi ini membantu guru mengidentifikasi perkembangan kognitif dan kepribadian siswa sehingga potensi mereka dapat diaktualisasikan secara maksimal.

3. Kaitan dengan Kinerja & Sertifikasi: Penguasaan kompetensi pedagogik tetap menjadi syarat krusial untuk lolos Sertifikasi Guru dan memastikan validitas data dalam sistem Dapodik untuk pencairan TPG.

Cara Mengembangkan dan Mengimplementasikannya:

1. Pengembangan Perangkat Efektif: Guru membangun kompetensi pedagogik dengan menyusun perangkat pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi terkini.
2. Pelatihan Berkelanjutan: Mengikuti workshop, seminar, lokakarya, atau program Pendidikan Profesi Guru (PPG) untuk memperbarui strategi mengajar.
3. Refleksi Diri: Secara rutin memikirkan alasan di balik pemilihan metode tertentu dan melakukan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi belajar siswa.
4. Pemanfaatan Teknologi: Menggunakan aplikasi dan media berbasis keaktifan siswa untuk menciptakan suasana kelas yang dialogis dan kreatif

Pengembangan kompetensi guru merupakan permasalahan yang selalu dikaji dan ditingkatkan oleh pemerintah serta pemerhati pendidikan, sejalan dengan kompleksitas perubahan lingkungan dan kebutuhan zaman. Manajemen pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran sampai saat ini, belum didukung oleh kompetensi guru secara maksimal, hal ini dapat dilihat dari masih adanya guru yang saat melaksanakan proses pembelajaran, di antaranya tidak sesuai dengan bidang keahliannya, belum memiliki sertifikat guru profesional, menggunakan metode yang sama atau monoton, pembelajaran hanya terpaku pada satu buku sumber, kurangnya sumber belajar, dan masih rendahnya kompetensi guru dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Kompetensi guru masih perlu dikembangkan, dibina dan diarahkan agar proses pembelajaran yang diawali dari perencanaan pembelajaran dapat ditingkatkan. Terutama kompetensi guru dalam membuat Perlengkapan Pembelajaran yang masih menggunakan teknik *copy paste* dan mengunduhnya dari *google*. Sehingga kualitas Perlengkapan Pembelajaran yang dihasilkan tidak memuat secara utuh kecakapan yang mengintegrasikan kecakapan abad

21, yang terdiri dari kecakapan 4C, literasi pembelajaran, pendidikan karakter dan HOTS dan sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses serta diperkuat dengan SE Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Perlengkapan Pembelajaran.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat (1) menjelaskan bahwa “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Hal ini diperkuat dengan peraturan perundangan yang menjadi dasar rujukan peraturan tersebut, yaitu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 42 ayat (1) yang menyatakan bahwa “Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Dengan dasar peraturan tersebut, maka seorang guru mempunyai kewajiban untuk mempunyai kualifikasi minimum akademik dan kompetensi guru baik dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan maupun penilaian pembelajaran guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan data yang penulis kumpulkan dalam penelitian pendahuluan, diperoleh data rekapitulasi tenaga pendidik pada RA/Madrasah di Kabupaten Subang adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Keadaan Guru RA/Madrasah di Kabupaten Subang

NO	JENJANG MADRASAH	JML	JUMLAH GURU			SERTIFIKASI		
			ASN	NON PNS	JML	ASN	NON PNS	JML
1	RA	167	12	560	572	12	138	150
2	MI	115	212	768	980	207	408	615
3	MTs	72	196	904	1100	192	420	612
4	MA	31	76	298	374	72	94	166
	JUMLAH	383	496	2530	3026	483	1060	1543

Sumber: Kantor Kementerian Agama Subang November 2025

Dari data tersebut, maka dapat di jelaskan bahwa dari seluruh guru RA/Madrasah di Kabupaten Subang yang berjumlah 3026 orang, yang berasal dari unsur ASN sebanyak 496 orang guru dan ada 2530 guru Non PNS. Sedangkan guru yang sudah bersertifikat guru professional 1543 orang, terdiri dari 483 orang guru ASN dan 1060 orang guru nonpns. Hal ini mengandung arti bahwa dari sekian guru yang ada, masih hampir setengah guru RA/madrasah yang ada di Kabupaten Subang belum memiliki sertifikat guru profesional. Dan apabila dicermati lebih jauh, dari sejumlah guru yang sudah memiliki sertifikat guru profesional pun belum menjadi jaminan dalam proses pembelajaran telah mampu membuat Perlengkapan Pembelajaran dengan baik sehingga perlu peningkatan kompetensi guru, khususnya dalam membuat Perlengkapan Pembelajaran.

Lebih lanjut, setelah melakukan observasi awal yang dilakukan penulis pada MIN 1 Kabupaten Subang, maka diperoleh fakta bahwa sebagian besar guru dalam membuat Perlengkapan Pembelajaran masih menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Menjiplak Perlengkapan Pembelajaran orang lain

Yaitu kegiatan menyusun Perlengkapan Pembelajaran yang dilakukan sebagian guru dengan cara meniru dan memindahkan tulisan yang terdapat dalam data komputer dengan merubah beberapa kalimat atau data sesuai madrasah atau guru yang melakukan penjiplakan. Hal ini diperkuat dengan data penelitian yang menunjukkan masih ada 10 % dari jumlah guru yang masih melakukan penjiplakan dalam membuat Perlengkapan Pembelajaran.

b. Mengunduh Perlengkapan Pembelajaran dari internet

Yaitu kegiatan menyusun Perlengkapan Pembelajaran yang dilakukan sebagian guru dengan cara melakukan pencarian di dunia maya yang dilanjutkan dengan mengunduh Perlengkapan Pembelajaran yang dikehendaki kemudian melakukan sedikit perubahan sesuai kebutuhan. Hal ini diperkuat dengan data penelitian yang menunjukkan masih ada 12,5 %

dari jumlah guru dalam membuat Perlengkapan Pembelajaran mengunduh file dari internet.

c. Membeli *file* Perlengkapan Pembelajaran dari penyedia

Yaitu kegiatan menyusun Perlengkapan Pembelajaran yang dilakukan sebagian guru dengan cara membeli *file* Perlengkapan Pembelajaran baik secara online maupun membeli secara langsung kepada orang atau lembaga yang menyediakan *file* Perlengkapan Pembelajaran yang dibutuhkan oleh guru. Bila sudah memperoleh apa yang dibutuhkan, maka guru mencetak dengan terlebih dahulu merubah data sesuai nama lembaga dan guru maupun data lainnya. Hal ini diperkuat dengan data penelitian yang menunjukkan masih ada 20 % dari jumlah guru yang membeli file Perlengkapan Pembelajaran.

d. Memanfaatkan jasa operator atau orang lain untuk membuat Perlengkapan Pembelajaran

Yaitu kegiatan menyusun Perlengkapan Pembelajaran yang dilakukan sebagian guru dengan cara menggunakan jasa operator atau orang lain yang bisa membuat Perlengkapan Pembelajaran sesuai apa yang dibutuhkan guru. Hal ini diperkuat dengan data penelitian yang menunjukkan masih ada 10 % dari jumlah guru membuat Perlengkapan Pembelajaran dengan memanfaatkan jasa operator.

e. Tidak membuat Perlengkapan Pembelajaran

Ditemukan juga dalam penelitian pendahuluan yang dilakukan penulis, terdapat sebagian guru yang tidak memiliki dan tidak membuat Perlengkapan Pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan data penelitian yang menunjukkan masih ada 25 % dari jumlah guru tidak memiliki Perlengkapan Pembelajaran.

Permasalahan ini terjadi karena belum optimalnya pemberdayaan kompetensi guru, jarang dilakukan, atau bahkan bisa dikatakan tidak pernah dalam dua tahun belakangan ini. Bila ada pun hanyalah berupa pembinaan yang bersifat umum yang dilaksanakan oleh pengawas madrasah maupun Kantor Kementerian Agama Kabupaten Subang.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 disebutkan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Hal ini memberikan definisi yang jelas bahwa seorang guru merupakan tenaga pendidik yang profesional dan memiliki kualifikasi dan kompetensi khusus yang harus dimiliki setiap guru. Kompetensi guru tersebut adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi guru tersebut, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) yang berbunyi “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Kompetensi guru tersebut dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas yang diawali dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran serta pengawasan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Dengan nada yang hampir sama, Syaifurrahman (2013), menyatakan bahwa “semua aktivitas pembelajaran diawali dengan perencanaan...”. Untuk menjamin agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien serta memperoleh hasil yang optimal, seorang pendidik harus melakukan persiapan secara matang. Persiapan tersebut dilaksanakan dalam bentuk menyusun *Perlengkapan Pembelajaran*.

Untuk meningkatkan kompetensi guru, terutama dalam membuat *Perlengkapan Pembelajaran*, maka guru harus meningkatkan kompetensinya secara berkelanjutan. Sehubungan dengan hal tersebut, agar proses peningkatan kualifikasi akademik dan kompetensi guru terprogram serta terlaksana dengan baik, diperlukan wadah pembinaan guru yang mandiri dan

profesional. Wadah pembinaan guru yang sudah ada, yaitu Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk guru SD/MI/SDLB.

Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) menuntut adanya transformasi kualitas yang berkelanjutan untuk menjawab tantangan zaman. Guru sebagai garda terdepan memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005, guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran yang tidak hanya terbatas pada interaksi di kelas, tetapi dimulai dari perencanaan yang matang.

Idealnya, setiap guru di Madrasah Ibtidaiyah harus mampu menyusun perangkat pembelajaran (seperti Prota, Promes, RPP/Modul Ajar, hingga instrumen asesmen) yang adaptif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa serta kekhasan madrasah. Perangkat pembelajaran bukan sekadar dokumen administratif, melainkan sebuah "peta jalan" (roadmap) bagi guru untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai secara efektif.

Namun, realitas yang ditemukan di lapangan, khususnya di MIN 1 Kabupaten Subang, menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar guru masih mengalami kendala dalam menyusun perangkat pembelajaran yang mandiri dan kontekstual. Akar masalah utama yang teridentifikasi adalah kuatnya budaya "salin-tempel" (*copy-paste*) perangkat pembelajaran dari sumber internet atau sekolah lain tanpa adanya proses modifikasi yang mendalam. Hal ini mengakibatkan perangkat yang dibuat tidak relevan dengan kebutuhan nyata siswa di kelas.

Masalah tersebut diperparah dengan belum optimalnya peran Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai wadah pengembangan profesionalisme. Selama ini, KKG di MIN 1 Kabupaten Subang cenderung bersifat formalitas dan administratif. Pertemuan rutin seringkali hanya fokus pada diskusi teknis jangka pendek, namun belum menyentuh aspek manajemen mutu yang sistematis—mulai dari perencanaan program yang berbasis kebutuhan,

pelaksanaan yang bersifat pendampingan klinis (*coaching*), hingga evaluasi mutu perangkat yang dihasilkan.

Kurangnya sistem penjaminan mutu di internal KKG menyebabkan peningkatan kompetensi pedagogik guru berjalan di tempat. Guru senior terkadang mengalami hambatan dalam adaptasi teknologi digital untuk penyusunan perangkat, sementara guru junior seringkali kehilangan arah dalam menyelaraskan perangkat dengan regulasi terbaru seperti KMA No. 184 Tahun 2019 atau kebijakan Kurikulum Merdeka.

Jika manajemen mutu KKG tidak segera dibenahi, maka kualitas pembelajaran di MIN 1 Kabupaten Subang dikhawatirkan akan stagnan, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya capaian belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian mendalam mengenai bagaimana penerapan manajemen mutu dalam KKG dapat menjadi solusi strategis untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun perlengkapan pembelajaran yang berkualitas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "**Manajemen Mutu Kelompok Kerja Guru (KKG) Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Dalam Membuat Perlengkapan Pembelajaran (Studi Kasus di MIN 1 Kabupaten Subang).**"

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

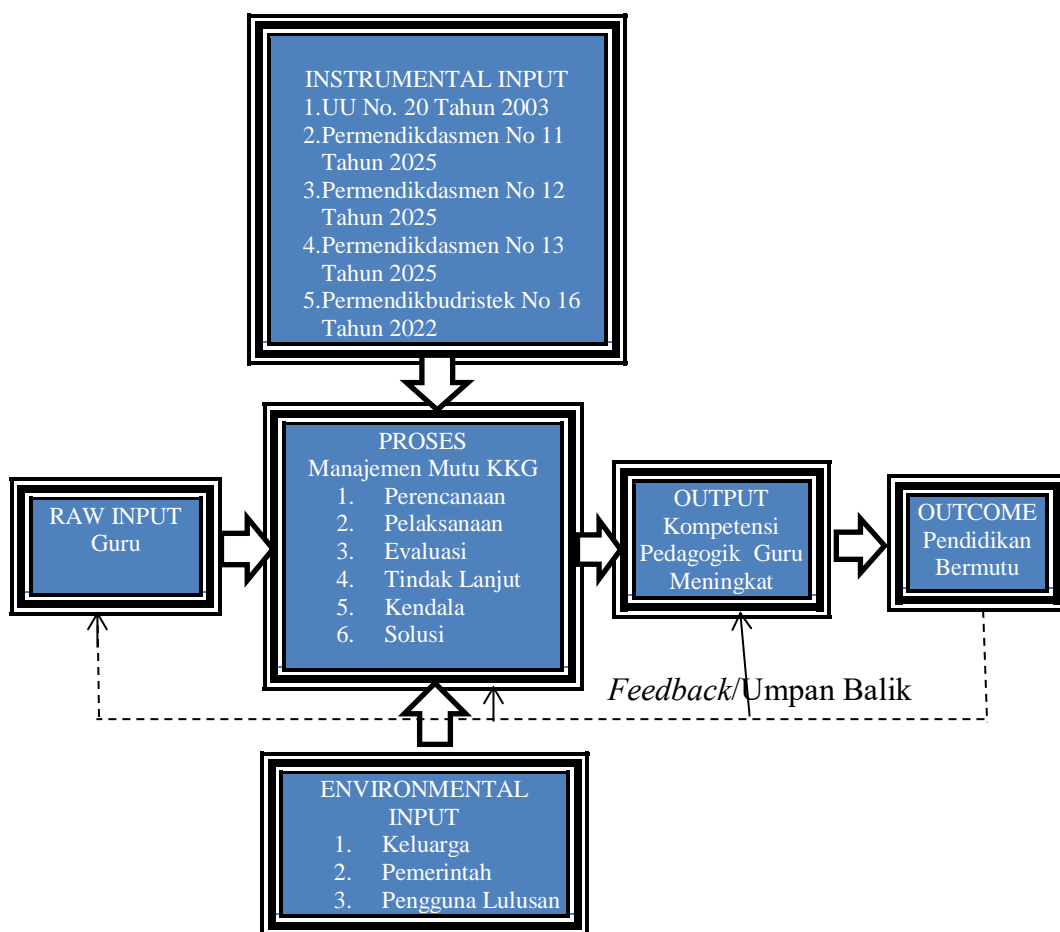
- a. **Raw Input** : Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berdasarkan regulasi nasional, guru adalah agen pembelajaran yang harus memiliki kualifikasi akademik minimal sarjana (S1/D4) dan sertifikat pendidik.
- b. **Proses** : Manajemen mutu KKG adalah proses pengorganisasian seluruh sumber daya guru di dalam sebuah gugus (umumnya sekolah dasar) untuk

terus meningkatkan kompetensi profesional mereka secara berkelanjutan. Ini bukan sekadar pertemuan rutin, melainkan sebuah sistem penjaminan mutu yang memantau kesesuaian antara standar kompetensi guru dengan implementasi di kelas.

- c. **Output** : Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan khas yang harus dimiliki guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan inklusif.
- d. **Outcome** : Pendidikan bermutu adalah sistem yang mampu memfasilitasi keragaman kebutuhan peserta didik—baik minat, bakat, maupun potensi—secara inklusif dan berkelanjutan. Visi utama tahun 2026 adalah "Pendidikan Bermutu untuk Semua," yang menekankan bahwa kualitas pendidikan harus dapat diakses secara merata oleh seluruh warga negara tanpa kecuali, termasuk di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal).
- e. **Instrumental Input** : Kebijakan-kebijakan sektor pendidikan menempatkan perlengkapan pembelajaran sebagai bagian penting dari instrumental input melalui berbagai instrumen, terutama pembiayaan melalui DAK dan alokasi APBN, serta regulasi pengadaan dan pemanfaatan sarana pembelajaran. Tujuannya adalah memastikan bahwa setiap sekolah memiliki sarana, prasarana, serta bahan pembelajaran yang memadai untuk mendukung proses belajar yang berkualitas.
- f. **Environmental Input** : 1) Keluarga adalah sekumpulan orang-orang yang tinggal bersama dalam satu rumah yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, hubungan darah, dan bertujuan mempertahankan budaya serta meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari tiap anggota. 2) Pemerintah merupakan organisasi yang memiliki kekuasaan untuk membuat dan menerapkan hukum, serta mengatur komunitas di wilayah tertentu, umumnya negara. 3) Pengguna lulusan merupakan pihak eksternal yang menjadi konsumen bagi output sebuah institusi pendidikan. Mereka dapat berupa institusi pemerintah, swasta, *non-government organization*, atau perorangan yang menggunakan lulusan perguruan tinggi sebagai karyawan atau karyawan kontrak. Pengguna lulusan akan

menilai kinerja lulusan tersebut berdasarkan beberapa aspek, seperti integritas, profesionalisme, bahasa Inggris, penggunaan teknologi informasi, komunikasi, kerjasama tim, dan pengembangan diri.

Dari uraian di atas, penulis pertegas bahwa perumusan masalah ini berkaitan dengan bagaimana Manajemen Mutu Kelompok Kerja Guru (KKG) Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik dalam Membuat Perlengkapan Pembelajaran (Studi Kasus di MIN I Kabupaten Subang) ?



Bagan 1.1 Rumusan Masalah

2. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan, maka penelitian tesis ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

- a. Perencanaan mutu Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dalam membuat perlengkapan pembelajaran di MIN 1 Kabupaten Subang :
 - 1) Identifikasi kebutuhan kompetensi pedagogik guru
 - 2) Penyusunan program KKG tahunan
 - 3) Analisis gap kompetensi melalui observasi
- b. Pelaksanaan mutu Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dalam membuat perlengkapan pembelajaran di MIN 1 Kabupaten Subang :
 - 1) Pelaksanaan rapat KKG rutin dengan kehadiran minimal 80% anggota,
 - 2) Penerapan strategi pembelajaran kolaboratif,
 - 3) Penggunaan sarana pendukung seperti ICT
- c. Evaluasi mutu Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dalam membuat perlengkapan pembelajaran di MIN 1 Kabupaten Subang :
 - 1) Supervisi internal melalui observasi proses dan umpan balik
 - 2) Pencapaian indikator proses positif
 - 3) Keterampilan membuat perangkat ajar
- d. Tindak Lanjut mutu Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dalam membuat perlengkapan pembelajaran di MIN 1 Kabupaten Subang :
 - 1) Pelaksanaan refleksi pasca-KKG
 - 2) Penyusunan laporan tindak lanjut berisi rekomendasi perbaikan kompetensi pedagogik
 - 3) Penilaian Kinerja Guru (PKG)
- e. Kendala Manajemen mutu Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dalam membuat perlengkapan pembelajaran di MIN 1 Kabupaten Subang :
 - 1) SDM
 - 2) Pembiayaan

- 3) Sarana dan Prasarana
- f. Solusi menghadapi kendala Manajemen mutu Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dalam membuat perlengkapan pembelajaran di MIN 1 Kabupaten Subang :
 - 1) SDM
 - 2) Pembiayaan
 - 3) Sarana dan Prasarana

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a) Tujuan Umum

Untuk mendapatkan gambaran/informasi dan menganalisis tentang Manajemen mutu Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dalam membuat perlengkapan pembelajaran di MIN 1 Kabupaten Subang

b) Tujuan Khusus

Untuk mendapatkan gambaran/informasi dan menganalisis tentang:

- 1) Perencanaan mutu Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dalam membuat perlengkapan pembelajaran di MIN 1 Kabupaten Subang.
- 2) Pelaksanaan mutu Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dalam membuat perlengkapan pembelajaran di MIN 1 Kabupaten Subang.
- 3) Evaluasi mutu Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dalam membuat perlengkapan pembelajaran di MIN 1 Kabupaten Subang.
- 4) Tindak Lanjut mutu Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dalam membuat perlengkapan pembelajaran di MIN 1 Kabupaten Subang.
- 5) Kendala Manajemen mutu Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dalam membuat perlengkapan pembelajaran di MIN 1 Kabupaten Subang.

- 6) Solusi Menghadapi Kendala Manajemen mutu Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dalam membuat perlengkapan pembelajaran di MIN 1 Kabupaten Subang.

2. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peningkatan kompetensi guru terutama kompetensi dalam mempersiapkan perencanaan pembelajaran serta dapat memberikan kontribusi pemikiran dan pengkajian mengenai pelaksanaan KKG yang akan berdampak positif bagi peningkatan kompetensi guru terutama dalam membuat Perlengkapan Pembelajaran.

b. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

- 1) Untuk Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Subang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi alternatif dan sumbangan pemikiran tentang pentingnya manajemen dan pemberdayaan Kelompok Kerja Guru guna meningkatkan kompetensi guru madrasah di Kabupaten Subang.

- 2) Untuk Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya kegiatan Kelompok Kerja Guru sebagai wadah pengembangan profesi guru guna meningkatkan kompetensi guru dan proses pembelajaran di madrasah dengan memberikan kesempatan dan dorongan lebih luas kepada guru untuk mengikuti kegiatan KKG selanjutnya.

- 3) Untuk Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan dan motivasi bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dan kerja sama yang harmonis antar teman sejawat melalui pelaksanaan program dan pemberdayaan Kelompok Kerja Guru

4) Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi tambahan dan sumbangan pemikiran bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian guna mengembangkan sistem pengelolaan dan pemberdayaan Kelompok Kerja Guru untuk meningkatkan kompetensi guru.

D. Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana Perencanaan mutu Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dalam membuat perlengkapan pembelajaran di MIN 1 Kabupaten Subang ?
- 2) Bagaimana Pelaksanaan mutu Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dalam membuat perlengkapan pembelajaran di MIN 1 Kabupaten Subang ?
- 3) Bagaimana Evaluasi mutu Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dalam membuat perlengkapan pembelajaran di MIN 1 Kabupaten Subang ?
- 4) Bagaimana Tindak Lanjut mutu Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dalam membuat perlengkapan pembelajaran di MIN 1 Kabupaten Subang ?
- 5) Apa Kendala Manajemen mutu Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dalam membuat perlengkapan pembelajaran di MIN 1 Kabupaten Subang ?
- 6) Bagaimana Solusi Menghadapi Kendala Manajemen mutu Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dalam membuat perlengkapan pembelajaran di MIN 1 Kabupaten Subang ?